

**DETERMINASI MOTIVASI KERJA, OUTPUT CONTENT MATA
PELAJARAN PRODUKTIF DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
TERHADAP SIKAP MENTAL BERWIRAUSAHA SISWA
(Studi deskriptif terhadap siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa
di Kabupaten Buleleng)**

oleh
I Made Arimbawa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan kecenderungan motivasi, *output content* mata pelajaran produktif, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa, (2) menganalisis hubungan *output content* mata pelajaran produktif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa, dan (3) menganalisis hubungan motivasi, *output content* mata pelajaran produktif, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan secara simultan terhadap sikap mental berwirausaha siswa.

Penelitian ini menggunakan analisis determinasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa tingkat XII tahun pelajaran 2011/2012 pada semua Kompetensi Keahlian di SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 391. Sampel penelitian diambil secara proporsional pada setiap Kompetensi Keahlian dengan jumlah sampel 186. data penelitian dikumpulkan melalui angket.

Hasil analisis menemukan bahwa: (1) Terdapat determinasi yang signifikan Motivasi Kerja terhadap Sikap Mental Berwirausaha melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 30,800 + 0,568X_1$, dengan determinasi 45,8 % dan sumbangan efektif 28,95%, (2) Terdapat determinasi yang signifikan *Output Content* Mata Pelajaran Produktif terhadap Sikap Mental Berwirausaha melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 4,322 + 1,099X_2$, dengan determinasi 33,1 % dan sumbangan efektif 17,66 %, (3) Terdapat determinasi yang signifikan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Mental Berwirausaha melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 60,292 + 0,366X_3$, dengan determinasi 29,5 % dan sumbangan efektif 13,45 %, (4) Terdapat determinasi yang signifikan motivasi, *output content* mata pelajaran produktif, pendidikan kewirausahaan secara simultan terhadap Sikap Mental Berwirausaha melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = -8,497 + 0,359X_1 + 0,587X_2 + 0,167X_3$, dengan determinasi 60,1 %.

Kata Kunci : Motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, Pendidikan Kewirausahaan, dan Sikap Mental Berwirausaha.

**DETERMINATION OF WORKING MOTIVATION, CONTENT OUTPUT
OF PRODUCTIVE SUBJECT MATTER, AND ENTREPRENEURSHIP
EDUCATION TOWARDS STUDENTS MENTAL ATTITUDES IN
RUNNING ENTREPRENEURSHIP ACTIVITIES
(A Descriptive Study of the Students in Group of Technology
and Engineering at SMK in Buleleng).**

ABSTRACT

The study aimed at (1) describing the tendency of motivation, content output of productive subject matter and effectiveness of entrepreneurship education towards the students' mental attitudes in running entrepreneurship activities (2) analyzing the relationship between content output of productive subject matter, and entrepreneurship education towards the students' mental attitude in running entrepreneurship activities, (3) analyzing the extend of determinity motivation, content output of productive subject matter, and effectiveness of entrepreneurship education towards the students' mental attitudes in running entrepreneurship activities.

The study was conducted based on determinity analysis with a quantitative approach, involving a total number of 391 students of class XII in groups Technology and Engineering in all skilled competency at SMK in 2011/2012. The samples were determined proportionally in every skilled competency to a total number of 186 students. The data were collected by using questionnaires.

The findings indicated that (1) there was a significant determinity of working motivation towards the students' mental attitudes in running business with a regression line equation of $\hat{Y}=30.800+0.568X_1$ with relative contribution of 45.8% and effective contribution of 28.95%, (2) there was a significant determination of content output of productive subject matter towards the students' mental attitude in running business with regression equation line of $\hat{Y}=4.322+1.099X_2$, with relative contribution of 33.1% and effective contribution of 17.66%, (3) there was a significant determination of entrepreneurship education towards the students' mental attitude in running business with regression equation line of $\hat{Y}=60.292X_3$, with relative contribution of 29.5% and effective contribution of 13.45%, (4) there was a simultaneous significant determination of motivation, content output of productive subject matter, entrepreneurship education towards the students' mental attitude in running entrepreneurship activity with regression equation line of $\hat{Y}=-8.497+0.359X_1+0.587X_2+0.167X_3$, with contribution of 60.1%.

Key-words: motivation, content output of productive subject matter, business education, and mental attitude in running business.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pembangunan di segala bidang tampak jelas mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti bidang teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, pertanian, pariwisata, busana dan sebagainya yang sudah pasti menuntut tenaga kerja yang terampil serta memiliki watak dan kepribadian yang tangguh. Tenaga kerja dalam berbagai bidang tersebut diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaannya, tetapi juga sangat diharapkan mampu memperluas atau menciptakan lapangan kerja baru atau melahirkan insan-insan yang memiliki jiwa wirausaha mandiri. Kegiatan-kegiatan pembangunan tanpa mendayagunakan tenaga-tenaga terampil akan menyebabkan pelaksanaan kerja kurang efisien dan tentu saja tidak produktif terutama sekali akan menjadi permasalahan dalam keselamatan dan kesehatan kerja.

Pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri dikemudian hari, tentu tanpa menafikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang tertuang pada pasal 1 poin 2 menyatakan Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi.

Pendidikan menengah kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan siswa agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan

menengah kejuruan berorientasi pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Secara makro arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan mengacu pada prinsip *demand driven* seperti tertuang dalam buku Menuju Keterampilan 2020 yang menekankan pada perubahan-perubahan mendasar, antara lain sebagai berikut : 1). Orientasi Diklat kejuruan dikembangkan dari *supply-driven* ke *demand-driven*; 2). System pengelolaan Diklat kejuruan berubah dari terpusat menjadi terdesentralisasi; 3). Pendekatan Pembelajaran diklat kejuruan bergeser dari pendekatan mata Pelajaran berbasis kompetensi (CBT); 4). Pola penyelenggaraan Diklat yang sangat terstruktur menjadi lebih fleksibel dan permeabel.

Untuk mengimplementasikan perubahan paradigma Diklat kejuruan tersebut, Direktorat Dikmenjur telah mencanangkan program “ Reengineering” yang terangkum dalam kebijakan “Reposisi Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020” bertujuan antara lain untuk melakukan: 1). Penataan kompetensi keahlian di SMK; 2). Penataan sistem penyelenggaraan Diklat ; dan 3). Peningkatan peran SMK sebagai Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Terpadu (PPKT).

Berdasarkan penjelasan di atas maka siswa SMK sengaja dipersiapkan untuk mampu memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karier menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun berusaha sendiri atau berwirausaha. Karenanya siswa SMK perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang mengarah pada keterampilan kerja dan mandiri (berwirausaha/berwiraswasta).

Terkait dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pengembangan kurikulum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) memberikan dasar yang dapat digunakan sebagai landasan dalam proses perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi program pendidikan seperti yang dinyatakan dalam pasal-pasal sebagai berikut; 1). pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; 2). pasal 4 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem

terbuka dan multimakna. Dalam penjelasan pasal tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry- multi exit system*). Siswa dapat belajar sambil bekerja, atau mengambil program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan melalui pembelajaran tatap muka atau jarak jauh. Pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup; 3). pasal 8 menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan; 4). pasal 9 menyatakan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan; 5). pasal 15 menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Hal ini disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab V pasal 26 yang menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sejalan dengan hal tersebut maka merupakan suatu hal yang logis bila perhatian akhir-akhir ini ditujukan pada pembaharuan, yang merupakan realitas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat. Perkembangan itu sendiri telah ikut mempengaruhi tatanan dan pola hidup masyarakat. Pola hidup yang berfikir inovatif, serta nilai-nilai individualis yang mengarah ke sifat kompetitif, dimana pada dasarnya menuntut manusia untuk menggeluti proses pendidikan dengan lebih intensif dan kontinyu. Gejala yang tidak dapat dihindari, sebagai proses pendidikan itu sendiri tidak lain dari upaya kearah peningkatan atau perkembangan dari apa yang selama ini telah dicapai.

Dengan melihat perkembangan-perkembangan yang telah dicapai dan menggunakan tanda-tanda perkembangan tersebut sebagai landasan untuk menghadapi berbagai kemungkinan tantangan dimasa depan, maka tampaknya pembangunan Indonesia akan cukup cerah. Namun sebagai negara yang sedang berkembang dan sedang membangun, tantangan yang sering muncul adalah angkatan kerja, mengingat pertumbuhan yang begitu cepat sementara kesempatan kerja yang diberikan oleh pola perkembangan struktur ekonomi Indonesia masih belum mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja yang kian tahun semakin meningkat. Oleh karena itu salah satu usaha pokok yang perlu dilaksanakan dalam rangka peningkatan kesempatan-kesempatan kerja yang lebih produktif adalah dengan jalan menyelenggarakan program-program pendidikan yang bertujuan agar bangsa Indonesia secara aktif ikut serta dalam proses-proses industri produksi yang dapat memberikan nilai tambah secara aktif untuk bisa merancang sendiri serta membuat sendiri proses produksi tersebut (Habibie,1981:4)

Untuk melakukan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan berbagai macam usaha-usaha dalam rangka peningkatan kualitas siswa dengan menanamkan jiwa wirausaha serta memberikan keterampilan yang memadai sebagai modal kerja dan bekal dalam dirinya untuk bisa mandiri atau berwirausaha.

Dengan melihat kenyataan yang dihadapi saat ini banyaknya generasi muda terpelajar yang berasal dari pedesaan setelah menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebanyakan enggan bekerja di sektor pertanian, bahkan enggan kembali ke desanya, mereka sangat mendambakan bekerja di sektor perkotaan. Kalau mereka berhasil mendapat pekerjaan di kota hal ini bukan menjadi masalah, tetapi kalau mereka terpaksa kembali ke desanya dan tidak mau bekerja ini jadi masalah, karena pada gilirannya akan menjadi pengangguran sehingga menimbulkan masalah baru bagi masyarakat di pedesaan.

Kecenderungan para orang tua dan bahkan anak-anak muda merasa bangga apabila anak-anaknya dapat menduduki bangku sekolah yang lebih tinggi. Mereka bersusah payah untuk menamatkan belajar mereka di sekolah-sekolah, dengan disertai banyak pengorbanan, baik berupa harta benda maupun kasih sayang keluarga. Setelah tamat mereka menghadapi permasalahan baru. Sebagian gelisah dan bersusah payah untuk dapat melanjutkan studi ke tingkat yang lebih

tinggi tanpa mempunyai bayangan yang jelas tentang untuk apa kelanjutan studinya, sebagian yang lain menghadapi kesulitan dalam usaha mencari pekerjaan itupun belum tentu sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki serta kemampuannya.

Kita tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan tentang mutu pribadi - dari sebagian lulusan/tamatan pendidikan formal kita pada dewasa ini. Kebanyakan para lulusan/tamatan pendidikan formal kita begitu selesai studi cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan (Soemanto, 2003:34) dan menurut hasil penelitiannya jarang sekali tamatan pendidikan formal yang berusaha mengamalkan dan mengembangkan pengalaman pendidikan formal mereka untuk pengabdian manusia melalui kegiatan berwirausaha.

Pendidikan Kewirausahaan yang diajarkan di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran adaptif yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menanamkan jiwa wirausaha/mandiri pada siswa sebagai bekal agar setelah menempuh pendidikan di sekolah mampu mandiri dan memiliki jiwa wirausaha atau dapat mandiri.

Sedangkan mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang didasarkan sebagai bekal yang diberikan pada siswa untuk mendapatkan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk bekerja atau mandiri.

Menurut buku pedoman dikmenjur memberikan penjelasan tentang mata pelajaran adaptif dan mata pelajaran produktif antara lain menyatakan bahwa program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja. Program adaptif diberikan agar siswa tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata pelajaran yang berlaku sama bagi

semua kompetensi keahlian dan mata pelajaran yang hanya berlaku bagi kompetensi keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan setiap kompetensi keahlian.

Sedangkan Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap kompetensi keahlian.

Program diklat tersebut seperti program pendidikan kewirausahaan dan mata pelajaran produktif yang diberikan mulai kelas X sampai kelas XII pada jenjang pendidikan di SMK, merupakan program-program pelajaran yang berorientasi membekali siswa memasuki dunia kerja di tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang ada di dunia usaha/dunia industri.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ada beberapa program pelajaran yang memang diberikan kepada siswa untuk membekali lulusan SMK agar menjadi mandiri atau berusaha sendiri (berwiraswasta). Dalam kaitan penelitian ini penulis mencermati tentang pendidikan kewirausahaan. Program pelajaran ini berdasarkan silabus Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan SMK ternyata penuh dengan teori dan keterampilan untuk mengarahkan siswa memahami tentang arti, peranan, fungsi, dan jurus-jurus untuk melakukan kewirausahaan.

Program pelajaran ini jika diberikan dengan teknik yang baik dan tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu pengetahuan, guru terampil dalam memberikan motivasi siswa maka program pelajaran ini akan menggugah minat siswa dalam mengembangkan jiwa kewiraswastanya. Siswa akan termotivasi untuk menekuni materi program pelajaran ini dan terbuka dirinya untuk memperoleh rangsangan-rangsangan untuk mempunyai jiwa kewirausahaan.

Dengan demikian kelak siswa telah berbekal ilmu dan minat serta jiwa kewirausahaan. Inti dari kewirausahaan adalah siswa tergugah untuk melakukan kemandirian dalam berusaha, siswa berubah sikap dari ketergantungan kepada orang

lain menjadi mandiri, siswa sudah mempunyai cita-cita untuk berusaha sendiri dengan menciptakan lapangan kerja sendiri. Siswa mampu mengikis kebiasaan meminta, rendah diri dan berusaha bekerja berdasar atas kualitas, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Minat siswa terhadap kewiraswastaan perlu diketahui oleh guru maupun siswa itu sendiri mengingat minat ini dapat mengarahkan siswa untuk melakukan pilihan dalam menentukan cita-citanya. Cita-cita merupakan perwujudan dari minat dalam hubungan dengan proses/jangkauan masa depan bagi siswa untuk merencanakan dan menentukan pilihan terhadap pendidikan, jabatan atau pekerjaan yang diinginkan.

Siswa yang berminat untuk berwirausaha cenderung memilih karir berwiraswasta. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, siswa yang berminat dalam wiraswasta akan tertarik dengan pengetahuan/ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Sebagaimana yang terjadi dengan pilihan siswa masuk ke SMK karena ingin bekerja setelah lulus maka ia berminat mempelajari ilmu yang bisa membekali dirinya untuk memasuki lapangan kerja, sedang siswa yang ingin melanjutkan kuliah setelah lulus lebih cenderung masuk SMA dan mempelajari ilmu untuk bekal melanjutkan ke perguruan tinggi.

Semakin besar minat siswa untuk tertarik dalam menggeluti bidang wiraswasta, akan semakin besar pula usaha dan keinginan siswa untuk mewujudkannya. Untuk itu siswa akan mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu kewirausahaan serta mata pelajaran keahlian sebagai bekal untuk mandiri. Namun kenyataannya masih banyak siswa setelah menyelesaikan pendidikannya tidak mampu mandiri, atau membuka lapangan kerja sekalipun usaha yang dibangunnya tergolong masih kecil dan juga orangtuanya mampu. Padahal dengan bekal keterampilan yang dimiliki selama menempuh pendidikan di sekolah cukup sebagai modal untuk berwirausaha, keterampilan yang diperoleh selama di sekolah adalah mata pelajaran produktif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan gejala-gejala serta pengaruh antar variabel yang hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik. Oleh karena itu pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 14) bahwa “ penelitian kuantitatif menampilkan analisis data bersifat statistik yang disajikan dengan angka dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Kalau dilihat dari sifat data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex-post facto* artinya suatu penelitian dilakukan dengan membeda-bedakan dalam variabel-variabel itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami (Donald Ary, dkk, 1982: 382). Sementara Fred N. Kerlinger (1985: 604) memberikan batasan penelitian *ex-post facto* dengan istilah penelitian non eksperiment yaitu berupa telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekatnya variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variabel dibuat, tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring variabel bebas dan variabel terikatnya. Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan atau manipulasi variabel-variabel penelitian tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada secara alami pada tingkat institusi pendidikan atau sekolah. Strategi yang akan dirancang dalam rancangan penelitian ini sebagai suatu langkah untuk memperoleh data yang benar-benar valid sesuai karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian *ex-post facto* (pengukuran setelah kejadian), dimana data penelitian dengan variabel bebas maupun variabel terikat terjadi sebelum penelitian ini berlangsung.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional yaitu metode untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya serta melihat tingkat atau derajat hubungan yang ada di antara variabel tersebut. Menurut Sumanto (1995:97) bahwa : “Penelitian korelasional berkaitan

dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat hubungannya (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi)”.
 Dengan metode korelasional ini, akan dapat mengungkapkan keterkaitan hubungan antara variabel motivasi kerja, output content mata pelajaran produktif, dan pendidikan kewirausahaan dengan sikap berwirausaha siswa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini disajikan hasil penelitian yang mencakup deskripsi tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian, uraian tentang hasil pengujian persyaratan analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dimaksudkan adalah menyangkut deskripsi data motivasi kerja (X_1), Output content mata pelajaran produktif (X_2), dan pendidikan kewirausahaan (X_3), dan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu sikap mental berwirausaha (Y).

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) terdapat determinasi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap sikap mental berwirausaha, (2) terdapat determinasi yang signifikan antara Output content mata pelajaran produktif terhadap sikap mental berwirausaha, (3) terdapat determinasi yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha, dan (4) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja, Output content mata pelajaran produktif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha. Setelah data dianalisis diperoleh ringkasan hasil analisis seperti tampak pada Tabel di bawah ini.

	Persamaan Garis Regresi	Koefisien Korelasi	Determinasi (%)	Sumbangan Efektif (SE) (%)
X_1 dengan Y	$\hat{Y} = 30,800 + 0,568X_1$	0,677	45,8	28,95
X_2 dengan Y	$\hat{Y} = 4,322 + 1,099X_2$	0,575	33,1	17,66
X_3 dengan Y	$\hat{Y} = 60,292 + 0,366X_3$	0,543	29,5	13,45
X_1, X_2 , dan X_3 dengan Y	$\hat{Y} = -8,497 + 0,359X_1 + 0,587X_2 + 0,167X_3$	0,775	60,1	
Keterangan	Signifikan dan linier	Signifikan		

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan seperti diatas, maka berikut ini dapat disampaikan hasil-hasil penelitian sebagai berikut :

1). Hasil perhitungan uji korelasi diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara variabel motivasi kerja dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah 0,677. Koefisien korelasi sebesar 0,677 menunjukkan besarnya hubungan yang kuat antara motivasi kerja dengan sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, besarnya hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 0,95. Hal tersebut memberi makna bahwa sumbangan motivasi kerja terhadap sikap mental berwirausaha siswa adalah sebesar 45,8%, dan juga memberi makna bahwa 44,2% sikap mental berwirausaha siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Bentuk hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 30,800 + 0,568X_1$. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan variabel motivasi kerja dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah linier.

2). Hasil perhitungan uji korelasi diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara variabel Output Content Mata Pelajaran Produktif dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah 0,575. Koefisien korelasi sebesar 0,575 menunjukkan besarnya hubungan yang kuat antara Output Content Mata Pelajaran Produktif dengan sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, besarnya hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 0,95. Hal tersebut memberi makna bahwa sumbangan motivasi kerja terhadap sikap mental berwirausaha siswa adalah sebesar 33,1%, dan juga memberi makna bahwa 36,9% sikap mental berwirausaha siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Bentuk hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 4,322 + 1,099X_2$. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan variabel Output Content Mata Pelajaran Produktif dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah linier.

3). Hasil perhitungan uji korelasi diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara variabel efektivitas pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah 0,543. Koefisien korelasi sebesar 0,543 menunjukkan besarnya

hubungan yang cukup kuat antara efektivitas pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, besarnya hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 0,95. Hal tersebut memberi makna bahwa sumbangan efektivitas pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa adalah sebesar 29,5%, dan juga memberi makna bahwa 70,5% sikap mental berwirausaha siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Bentuk hubungan kedua variabel tersebut dijelaskan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 60,292 + 0,366X_3$. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan variabel efektivitas pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah linier.

4). Hasil perhitungan uji korelasi *multiple* diketahui bahwa koefisien korelasi (r) secara bersama antara motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah 0,775. Koefisien korelasi sebesar 0,775 menunjukkan besarnya hubungan yang kuat secara bersama antara motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng. Besarnya hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 0,95. Hal tersebut memberi makna bahwa sumbangan secara bersama motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, dan efektivitas pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa adalah sebesar 60,1%, dan juga memberi makna bahwa 39,9% sikap mental berwirausaha siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Bentuk hubungan variabel motivasi (X_1), status sosial ekonomi (X_2), dan efektivitas pendidikan kewirausahaan (X_3), terhadap sikap mental berwirausaha siswa (Y) tersebut dijelaskan oleh persamaan regresi: $\hat{Y} = -8,497 + 0,359X_1 + 0,587X_2 + 0,167X_3$.

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan secara bersama antara motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, dan pendidikan kewirausahaan dengan sikap mental berwirausaha siswa adalah linier.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data, penganalisaan data, pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap keseluruhan temuan penelitian sebagaimana telah disajikan di atas, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng dengan koefisien korelasi (r) = 0,677 dan determinasi sebesar 45,8%, besarnya sumbangan efektif variabel motivasi (X_1) terhadap sikap mental berwirausaha (Y) adalah 28,95%.
2. hubungan Output Content Mata Pelajaran Produktif dengan sikap mental berwirausaha siswa sebesar (r) = 0,575 dengan determinasi sebesar 33,1%, besarnya sumbangan efektif Output Content Mata Pelajaran Produktif (X_2) terhadap sikap mental berwirausaha (Y) adalah 17,66%.
3. hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa sebesar (r) = 0,543 dengan determinasi sebesar 29,5%, besarnya sumbangan efektif pendidikan kewirausahaan (X_3) terhadap sikap mental berwirausaha (Y) adalah 13,45%.
4. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif antara motivasi, Output Content Mata Pelajaran Produktif, dan pendidikan kewirausahaan terhadap sikap mental berwirausaha siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,775 dan determinasinya sebesar 60,1%.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka direkomendasikan beberapa hal yang dianggap relevan dengan kemanfaatan hasil penelitian ini.

1). **Untuk Pihak Sekolah :**

- (a) Pengelola sekolah disarankan dapat menciptakan atmosfer akademik yang kondusif untuk menumbuhkembangkan sikap mental berwirausaha di kalangan siswa SMK. Karena dari temuan penelitian terungkap pendidikan kewirausahaan justru memberikan sumbangan efektif yang paling kecil diantara variabel yang lain, Kondisi itu dapat dilakukan dengan penyediaan

sumber informasi tentang kewirausahaan, baik melalui buku, layanan internet, dan mendatangkan praktisi ataupun enterpreneur yang sukses dalam berwirausaha.

- (b) Mengingat temuan dalam penelitian ini mengindikasikan pendidikan kewirausahaan memberikan determinasi yang paling rendah terhadap sikap mental berwirausaha siswa, maka guru-guru pendidikan kewirausahaan direkomendasikan dalam melakukan proses pembelajaran selalu berusaha menginspirasi siswa untuk membangkitkan sikap mental berwirausaha siswa, dengan cara guru selalu memperbaharui ilmunya terlebih lebih dalam bidang kewirausahaan, cara yang lain juga bisa dilakukan dengan mendatangkan outsourcing pakar kewirausahaan agar mampu lebih memotivasi dan menginspirasi siswa untuk dapat memiliki sikap mental berwirausaha yang baik
- (c) Sehubungan belum terungkapnya **39,1%** faktor lain yang mendukung tumbuhnya sikap mental berwirausaha di kalangan siswa SMK Kelompok Teknologi dan Rekayasa di Kabupaten Buleleng, maka para praktisi pendidikan diharapkan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang belum terungkap dan determinasinya terhadap sikap mental berwirausaha siswa.

2) Untuk Pihak Pemerintah

- (a) Mengingat tujuan pendidikan kejuruan untuk menghasilkan manusia produktif, yakni lulusan yang siap kerja, sekaligus bukan merupakan beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya, maka pemerintah diharapkan dapat memfasilitasi keberadaan SMK, karena penyelenggaraan pendidikan di SMK relatif lebih rumit dan lebih mahal dibandingkan pendidikan menengah umum.
- (b) Menyikapi arah kebijakan Pendidikan Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan tentang perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan sekolah kejuruan, maka pemerintah daerah diharapkan responsif dan perlu memberikan perhatian yang serius pada keberadaan SMK, terutama pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan SMK serta sarana prasarana pendukungnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, P.2008. *Kesiapan Berwirausaha Siswa Ditelaah Dari Motivasi, Kemandirian Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Kewirausahaan*. Tesis UPI Bandung : tidak diterbitkan
- Alma, B. 2004. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Astamoen, P.M. 2005. *Entrepreneurship dalam Persepektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Candiasa, I M. *Statistik multivariate dilengkapi dengan SPSS*. Singaraja : Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dantes. N dan Oka A.A. K.1986. *Analisis Item*. Singaraja : FKIP UNUD Singaraja
- Depdikbud. 1995. *Pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan Kejuruan*. Jakarta:Depdikbud.
- Depdikbud. 1996. *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG Pada SMK*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojonegoro, W. 1994. *Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojonegoro, W. 1999. *Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Keterampilan Menjelang 2020 dan Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dit. PSMK. 2006. *Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gie, L. 2003. *Efesiensi untuk Meraih Sukses*. Yogyakarta: Panduan.
- Hasan, I. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2: Statistik Inferensif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M.2003. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Indriyanto, B. 2004. *Model Layanan Profesional Pemelajaran Kewirausahaan: Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas.
- Joao, S. 2003, “*Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*” Makalah Mata kuliah Pengantar Filsafat sains : IPB Bogor

- Koster, W.2006. *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*. Jakarta: ISBN 979-9437-91-1
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN). 1996. *Konsep Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.
- Meredith. 1996. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Jakarta : Pustaka Binnamon Pressindo.
- Nurkhan. 2005. *Pengaruh Latar Belakang Pekerjaan orang Tua terhadap Minat Berwiraswasta Siswa*. Skripsi Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Purwanto, N. 1985. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Karya.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Santosa,S.2000b. *SPSS- Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shia, R. 1998. *Assessing Academic Intrinsic Motivation: A Look at Student Goals and Personal Strategy*. Journal of educational Psychology. 1-19.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Somantri, A. 2006. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana. 2002 *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suit, Y dan Almasdi. 1996. *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno, H. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Press.

